



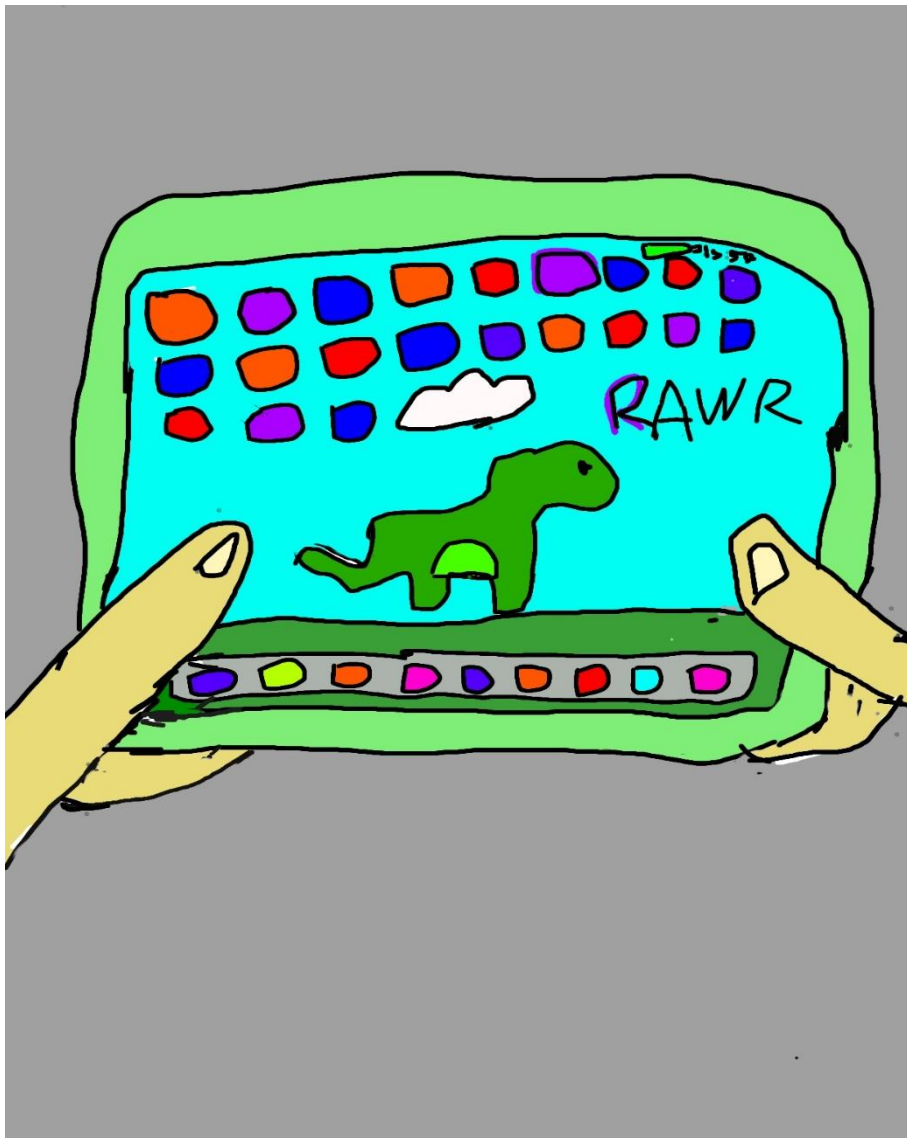
Kartu Terlangka?!

Akara Jiva Putrasembadha



Tara Salvia
Centre of Excellence

Aku bernama Akara. Aku berambut panjang untuk ukuran anak laki-laki dan kulit yang putih. Saat itu, aku sedang menikmati liburanku di rumah.



Aku bermain gawai di kamarku selama sekitar 1 jam atau lebih. Namun, lama-kelamaan

aku mulai merasa bosan karena tidak ada teman bermain. Jadi, aku memutuskan untuk pergi ke rumah temanku yang bernama Kamil untuk mengajaknya bermain.

Saat sampai di rumah Kamil, aku langsung memanggil namanya.

“Kamil, main yuk!” ajakku dengan suara yang lantang dan beberapa kali pengulangan.

Akhirnya ada yang menjawabku, namun bukan Kamil yang menjawab, melainkan mbaknya Kamil.

“Kamilnya tidak ada, sedang ada les sepak bola,” jawabnya.

“Oh, begitu ya. Kalau begitu, aku bermain dengan Kamil besok saja,” jawabku sambil berjalan pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, aku masih merasa bosan karena tidak ada teman bermain. Adikku yang bernama Jani juga sedang tidur. Jani adalah anak perempuan yang memiliki rambut pendek dan suka menjahili orang lain.

Akhirnya, aku pergi ke kamar ibuku untuk bertanya dengannya. Ibuku memiliki rambut yang panjang, sabar, dan penyayang. Saat itu, ibu sedang bekerja di kamarnya.

“Bu, Akara bosan bermain gawai terus. Apakah boleh ibu membelikan Akara sesuatu?” tanyaku kepada ibu.

“Tentu boleh dong, Nak. Akara mau apa?” tanya ibu.

“Akara mau Choki-Choki saja Bu, karena ada kartunya!” jawabku dengan antusias.

Ibuku tersenyum lalu berkata, "Oke, Nak."
Setelah itu, ibu pun memesan Choki-Choki melalui Shopee.



Namun, tanpa aku sadari ternyata Jani sudah bangun sejak tadi. Ia hanya berpura-pura tidur karena ingin diam-diam

mendengarkan percakapanku dengan ibu agar tidak ketahuan.

Sebenarnya, Jani juga ingin Choki-Choki, tetapi ia tidak mengatakannya karena malu dan tidak ingin ketahuan.

Beberapa hari kemudian, paket yang kutunggu akhirnya datang. Aku langsung membawanya ke lantai atas untuk membuka paket tersebut.

Ternyata, ibuku membelikan 6 box Choki-Choki. Aku sangat kaget sekaligus senang. Aku pun memutuskan untuk membuka dan memakan 1 box Choki-Chokinya terlebih dahulu agar tidak membuang-buang makanan. Lalu, aku mulai mengambil kartu-kartu dari setiap box. Setiap box berisi 10 kartu, jadi total aku mendapatkan 60 kartu.

Saat sedang asyik membuka kartu-kartu itu, tiba-tiba Jani datang ke kamar atas tempat aku sedang membuka kartu-kartunya.

Ia berkata, "Kak, Jani mau Choki-Chokinya."

Aku pun memberikan 2 Choki-Choki kepadanya. Namun, tiba-tiba Jani malah menangis.

Aku merasa bingung karena aku sudah memberinya Choki-Choki. Setelah aku bertanya ke Mbak, akhirnya aku tahu bahwa Jani menangis karena ia juga ingin mendapatkan kartu dan membukanya sendiri.

Akhirnya, aku memberikan 3 kartu dari box pertama yang sudah kubuka agar dia tidak menangis lagi.

Namun, ternyata ia masih menangis karena aku memberinya hanya 3 kartu saja, sehingga ia masih merasa kurang.

Karena saat itu Jani menangis di lantai bawah, sedangkan aku di lantai atas, aku tidak terlalu mendengar tangisannya dan malah kembali sibuk membuka kartu-kartuku.

Di waktu luang, aku melanjutkan membuka kartu-kartu itu dan berharap mendapatkan kartu yang bagus. Di box yang kedua, aku mendapatkan kartu-kartu yang kurang bagus.

Sedangkan, di box yang ketiga, aku mendapatkan kartu AR Mecha Gentar dan kartu A Boboiboy Gentar.

Kedua kartu tersebut termasuk kartu yang bagus karena memiliki hologram.

Pada box keempat dan box kelima, aku kembali mendapatkan kartu yang menurutku kurang bagus.

Tetapi, saat membuka box yang terakhir, aku sangat terkejut karena aku mendapatkan banyak kartu yang bagus.



Di dalamnya ada SR Boboiboy Beliung, AR Mecha Gentar, A Boboiboy Gentar, dan masih banyak lagi.

Tanpa kusadari, aku sudah membuka kartu-kartu tersebut selama sekitar 30 menit. Saat itu, waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam, yang dimana waktu itu ibuku baru saja pulang kerja.

Ibuku langsung menaruh tas lalu bersiap untuk makan malam. Saat ibuku sedang makan malam, mbak memberitahu ibu bahwa tadi Jani menangis karena merasa aku tidak membagi kartu dengan adil.

Setelah ibu selesai makan malam, ibuku menemuiku lalu berkata, "Kakak, tadi Mbak bilang kalau kakak tidak membagi kartunya dengan adil. Apakah itu benar?"

“Tapi kan Jani tidak minta kartu seperti Akara,” jawabku dengan ekspresi bingung.

Lalu, ibu berkata lagi, “Walaupun Jani tidak minta, kasih sedikit, kan Jani adik kakak.”

Setelah mendengar perkataan ibu, aku mulai merasa bersalah. Aku pun berkata, “Ya sudah, Akara akan memberi Jani 10 kartu Akara.”

Akhirnya, aku meminta maaf kepada Jani dan memberinya 10 kartuku. Setelah menerima kartu-kartu itu, Jani langsung senang dan berterima kasih kepadaku.

Perasaanku senang karena Jani tetap berterima kasih meskipun kartu yang kuberikan kurang bagus.

Menurutku, mempunyai kartu ini seru karena bisa dimainkan dan dikoleksi. Cara bermainnya juga mudah sehingga aku suka memainkan kartu ini dengan temanku. Dari kejadian itu aku belajar untuk kedepannya akan lebih adil dan harus lebih sering berbagi.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersial atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.